



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

The Tradition of Salat Hadiyah and Tahlilan in Gunungmanik Village: A Legacy of Prayers for Ancestors

Tradisi Salat Hadiyah dan Tahlilan di Desa Gunungmanik: Warisan Doa Bagi Leluhur

Toto Ahmad Sahid

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : 26 Apr 2025

Revised : 18 May 2025

Accepted : 21 June 2025

Keywords:

Cultural Heritage, Islamic Tradition, Religious Practice, Salat Hadiyah, Tahlilan.

Correspondence email:

muhammad.syahid111@gmail.com

Copyright Holder:

@Toto Ahmad Sahid

First publication right:

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Purpose- This study explores the tradition of *Salat Hadiyah* and *Tahlilan* in Gunungmanik Village, aiming to examine its religious significance and social function within the local Muslim community.

Design/methods/approach- The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing field observations, interviews with religious and community leaders, and a review of theological sources to understand both practice and perception. **Findings-** The findings reveal that these rituals serve not only as spiritual offerings for the deceased but also as a means of strengthening communal ties and preserving intergenerational religious values. Despite ongoing theological debates regarding the transfer of worship rewards to the deceased, the community largely upholds the practice, supported by interpretations from *salaf* and *khalaf* scholars. Religious and local leaders play a key role in sustaining and promoting this tradition.

Research Implications- This study emphasizes the need to strengthen public understanding of Islamic teachings in harmony with local culture. Preserving practices like *Salat Hadiyah* and *Tahlilan* as part of religious and cultural heritage is vital to ensuring their relevance and acceptance in contemporary Muslim society.

Pendahuluan

Tradisi keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam berbagai komunitas di Indonesia, praktik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih lestari di kalangan masyarakat Muslim Jawa adalah Salat Hadiyah dan Tahlilan, yang sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini menunjukkan sinkretisme Islam dengan budaya lokal yang telah ada sejak penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-14. Dalam masyarakat Gunungmanik Kec. Talaga Kab. Majalengka, praktik ini bukan sekadar ibadah individual, melainkan bagian dari ritual sosial yang mempererat hubungan antargenerasi serta memperkuat solidaritas komunitas.¹ Tradisi ini terus dijalankan karena diyakini memiliki manfaat spiritual dan sosial yang besar, di mana para peserta tidak hanya memperoleh pahala dari doa yang mereka panjatkan, tetapi juga memperkuat ikatan dalam komunitas yang berbasis nilai-nilai kebersamaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat pergeseran cara masyarakat memahami dan menjalankan tradisi keagamaan akibat globalisasi dan digitalisasi. Banyak generasi muda yang mulai mempertanyakan keabsahan dan relevansi praktik-praktik tradisional, termasuk Salat Hadiyah dan Tahlilan.² Menurut survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta (dalam Zainudin Syarif dan Abdul Mukti, 2022) menunjukkan bahwa 34% generasi muda Muslim di Indonesia cenderung meragukan praktik keagamaan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk tradisi tahlilan dan doa bagi leluhur.³ Fenomena ini mengindikasikan adanya transformasi dalam pemahaman keagamaan yang dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi Salat Hadiyah dan Tahlilan di Desa Gunungmanik serta komunitas lainnya. Tradisi ini kini

¹ A Saeful Bahri Et Al., "Pendidikan Islam: Strategi Dan Inovasi Di Era Disrupsi," 2024. hlm. 5-10

² Ana Latifatul Munawaroh, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2023). hlm. 12

³ Zainuddin Syarif Dan Abdul Mukti Thabrani, "Penguatan Moderasi Islam Melalui Pendidikan Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Pesantren Tapal Kuda" (Duta Media Publishing, 2022). hlm. 15

menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya, terutama di tengah perubahan pola pikir masyarakat yang semakin kritis terhadap praktik keagamaan yang berbasis pada warisan budaya.

Meskipun memiliki nilai historis dan spiritual yang kuat, tradisi Salat Hadiyah dan Tahlilan di Gunungmanik menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah modernisasi dan purifikasi ajaran Islam yang menyebabkan beberapa kelompok masyarakat mulai meninggalkan praktik ini karena dianggap tidak memiliki dasar teologis yang kuat. Selain itu, kurangnya dokumentasi akademik tentang praktik ini menyebabkan minimnya pemahaman akademis yang mendukung keberlanjutannya. Tantangan lainnya adalah meningkatnya pengaruh media sosial, di mana informasi keagamaan sering kali bersifat instan dan tidak melalui kajian mendalam, sehingga generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang mempertentangkan tradisi lokal dengan ajaran Islam yang lebih tekstual. Tidak jarang, mereka yang mempertahankan tradisi ini mendapat kritik dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggapnya sebagai bentuk bid'ah. Hal ini membuat para pelaku tradisi menghadapi dilema antara tetap melestarikan ajaran leluhur atau mengikuti tren keagamaan yang lebih puritan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena sinkretisme Islam di Indonesia, termasuk praktik Tahlilan dan doa bagi leluhur seperti Hidayat, dalam studinya tentang tradisi Nahdlatul Ulama dalam media digital menyoroti bagaimana ajaran sufisme memengaruhi praktik keagamaan di Jawa.⁴ Sementara itu, Munawaroh, mengkaji bagaimana tradisi tahlilan tetap bertahan di tengah arus modernisasi.⁵ Namun, penelitian-penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek historis dan kurang membahas bagaimana komunitas lokal seperti di Desa Gunungmanik mempertahankan tradisi ini dalam konteks modern. Sebagian besar kajian lebih berfokus pada organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama, sementara praktik di tingkat desa yang lebih spesifik belum banyak mendapat perhatian akademik. Hal ini menunjukkan masih adanya ruang bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai dinamika pelestarian tradisi ini dalam komunitas tertentu.

⁴ Abadi Martua Simamora, "Penafsiran Sifat-Sifat Allah Dalam Ayat Kursi Perspektif Al-Qurthubi (Studi Tafsir Tematik)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025). Hlm. 40

⁵ Ngatiyar Ngatiyar, "Praktik Barakah, Tradisi Barakah Dan Ketahanan Sosial," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7, No. 4 (2024): 14452-61.

Berdasarkan tinjauan di atas, terdapat kesenjangan penelitian dalam pemahaman mengenai praktik Salat Hadiyah dan Tahlilan sebagai bagian dari warisan keagamaan yang masih hidup dalam masyarakat. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek historis dan teologis secara umum, tanpa melihat bagaimana praktik ini dijalankan secara spesifik di komunitas tertentu serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi studi sebelumnya dengan menyoroti pengalaman komunitas Gunungmanik dalam menjalankan dan melestarikan tradisi ini di tengah arus modernisasi dan pergeseran pemahaman keagamaan. Dengan mendokumentasikan bagaimana masyarakat setempat menghadapi berbagai tantangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi akademik dengan mendokumentasikan secara mendalam praktik Salat Hadiyah dan Tahlilan dalam konteks masyarakat Gunungmanik, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang sinkretisme Islam dan budaya lokal, serta memberikan perspektif baru mengenai bagaimana masyarakat Muslim Indonesia menafsirkan dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas keagamaan dan pemangku kebijakan dalam memahami serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan ajaran Islam di era modern. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, diharapkan masyarakat tidak hanya sekadar mempertahankan ritual secara turun-temurun, tetapi juga memahami makna mendalam di baliknya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan mendokumentasikan praktik Salat Hadiyah dan Tahlilan di Gunungmanik, dengan fokus pada dinamika pelestariannya di tengah perubahan sosial dan keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek utama: (1) secara akademik, penelitian ini akan menjadi referensi bagi kajian keislaman dan antropologi budaya; (2) secara sosial, penelitian ini dapat membantu komunitas lokal dalam menjaga warisan spiritual mereka serta memberikan wawasan kepada generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan keagamaan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami praktik Salat Hadiyah dan Tahlilan di masyarakat Gunungmanik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif – peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat untuk memahami pola pelaksanaan dan makna tradisi ini; wawancara mendalam – dilakukan terhadap tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga setempat untuk memperoleh perspektif mengenai keberlanjutan tradisi ini; dan studi dokumen – analisis terhadap literatur, manuskrip lokal, dan sumber tertulis lainnya terkait tradisi ini. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan fokus pada bagaimana masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi ini di tengah arus modernisasi. Validitas data akan dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Kaifiyat Salat Hadiyah

Salat Hadiyah adalah salat sunah dua rakaat yang dilakukan setelah pemakaman jenazah. Setiap rakaatnya mencakup bacaan Surat Al-Fatihah sekali, Ayat Kursi sekali, Surat At-Takatsur sekali, dan Surat Al-Ikhlâs sebanyak sepuluh kali, lalu diakhiri dengan doa setelah salam. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Nihāyat al-Zayn fī Irshād al-Mubtadi'īn* mengutip sebuah hadis yang dijadikan dasar hukum dalam pelaksanaan Salat Hadiyah.

رَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَأْتِي عَلَى الْمَيِّتِ أَشَدُّ مِنَ اللَّيْلَةِ الْأُولَى، فَارْحَمُوا بِالصَّدَقَةِ مَنْ مَاتَ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ يَتْلُو فِيهِمَا: أَيُّ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهُمَا فَاتِحَةَ الْكِتَابِ مَرَّةً، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ مَرَّةً، وَالْهَاجِمُ التَّكَاثُرُ مَرَّةً، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ عَشْرَ مَرَّاتٍ، وَيَقُولُ بَعْدَ السَّلَامِ: اللَّهُمَّ إِنِّي صَلَّيْتُ هَذِهِ

الصَّلَاةُ وَتَعْلَمُ مَا أُرِيدُ. اللَّهُمَّ ابْعَثْ ثَوَابَهَا إِلَى قَبْرِ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ. فَيَبْعَثُ اللَّهُ مِنْ سَاعَتِهِ إِلَى قَبْرِهِ أَلْفَ مَلَكٍ
مَعَ كُلِّ مَلَكٍ نُورٌ وَهَدِيَّةٌ يُؤْنِسُونَهُ إِلَى يَوْمِ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ

Artinya: Diriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda, “Tidak ada penderitaan yang lebih berat bagi seorang mayit selain malam pertama setelah kematiannya. Oleh karena itu, berbelas kasihlah kepadanya dengan bersedekah. Jika tidak mampu bersedekah, hendaklah melaksanakan shalat dua rakaat. Dalam setiap rakaat, bacalah surat Al-Fatihah sekali, Ayat Kursi sekali, surat At-Takatsur sekali, dan surat Al-Ikhlash sebanyak sebelas kali. Setelah salam, bacalah doa: *‘Allāhumma innī ṣallaytu hādhihiṣ-ṣalāta wa ta’lamu mā urīdu. Allāhumma b’ats ṭawābahā ilā qabri Fulān ibni Fulān* (sebutkan nama mayit), Maka Allah akan mengirimkan seribu malaikat yang membawa cahaya dan hadiah untuk menghibur mayit hingga hari Kiamat.”⁶

Selanjutnya, Salat Hadiyah memiliki beberapa sebutan lain dengan makna yang serupa, yaitu:

1. **Salat Lailat al-Dafn** karena dilaksanakan pada malam pertama setelah jenazah dimakamkan.
2. **Salat al-Wahsyah** karena memiliki tiga makna utama, di antaranya :
 - a. Membantu mengurangi kesepian mayit di dalam kubur serta meringankan siksaannya pada malam pertama.
 - b. Sebagai bentuk perpisahan dengan mayit, mengingat kepergiannya meninggalkan duka bagi keluarga yang ditinggalkan.
 - c. Menunjukkan kesetiaan orang yang masih hidup kepada yang telah meninggal, serta sebagai wujud pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah melalui doa dan shalat yang ditujukan bagi ruh almarhum.
3. **Salat al-Hadiyah** karena setelah meninggal, seseorang tidak lagi dapat melakukan amal ibadah sendiri dan sangat membutuhkan amalan dari orang yang masih hidup. Oleh karena itu, shalat ini dianggap sebagai hadiah yang diberikan oleh orang yang masih hidup kepada mayit.⁷

⁶ Solehuddin Harahap, “Hukum Shalat Sunnah Sebelum Maghrib Kajian Dalam Mukhtalif Al-Hadis,” *Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 2, No. 2 (2019): 70–78.

⁷ Muhammad Haikal, “Hukum shalat hadiah dalam perspektif ulama Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama” (Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). hlm. 26 - 28

Adapun di Desa Gunungmanik salat hadiyah sering disebut dengan *amwat* yaitu salat untuk orang yang meninggal yang dilaksanakan pada malam pertama mayat tersebut setelah dikuburkan. Secara keseluruhan, meskipun memiliki berbagai sebutan, Salat Hadiyah tetap memiliki esensi yang sama, yaitu salat sunah dengan bacaan-bacaan tertentu yang bersumber dari hadis dan dijadikan dalil hukum pelaksanaannya. Pahala dari salat ini kemudian dikirimkan kepada mayit sebagai bentuk doa dan permohonan ampunan bagi mereka.

Salat Hadiyah (*amwat*) dan Tahlilan masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Gunungmanik. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai kesempatan, seperti peringatan kematian, haul leluhur, dan acara keagamaan lainnya. Salat Hadiyah (*amwat*) dijalankan sebagai bentuk doa yang dihadiahkan kepada arwah leluhur yang dilaksanakan pada malam pertama setelah jenazah dikuburkan, sementara Tahlilan berfungsi sebagai ritual zikir kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas yang dilaksanakan pada hari ke 1 s.d. 7, 40, 100 dan 1000. Selain memiliki makna spiritual, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga tetap bertahan di tengah perubahan zaman.⁸

Makna dan Fadilat Bacaan Tahlil

Dari perspektif etimologis, istilah tahlil atau tahlilan berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar dari fi'il madli *هَمَّ* *هَمَّ* *هَمَّ* yang memiliki makna "ungkapan kebahagiaan" atau "ekspresi kegembiraan." Kata ini juga dapat diartikan sebagai pengucapan kalimah *tayyibah* *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* / *Lā ilāha illā Allāh*), yang dalam bahasa Indonesia berarti "tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Allah." Dengan kata lain, tahlil mencerminkan pengakuan seorang hamba terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah.

Tahlil merupakan salah satu bentuk zikir dalam ajaran Islam yang diyakini memiliki keutamaan besar. Secara linguistik, kata tahlil memiliki kesamaan dengan istilah lain dalam zikir, seperti takbir (pengucapan *Allāhu Akbar*), tahmid

⁸ Fitri Yani Yana Eka, "Tradisi Sholat Fida'(Tebusan) Di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Perspektif Ibnu Al-Taymiyyah Dan Jalal Al-Suyuti" (Universitas Islam Negeri Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

(pengucapan Al-ḥamdu lillāh), tasbih (pengucapan Subḥānallāh), serta hamdalah (pengucapan Al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn), dan lainnya.

Tahlilan secara istilah merujuk pada kegiatan bersama dalam mengucapkan kalimah *tayyibah* serta memanjatkan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa tahlil merupakan bentuk doa kolektif yang ditujukan untuk almarhum. Ritual ini dapat dilaksanakan di berbagai tempat, seperti rumah, mushala, surau, atau majelis keagamaan, dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar amal ibadah almarhum diterima dan dosa-dosanya diampuni.

Tahlilan umumnya dilakukan mulai dari hari pertama setelah wafatnya seseorang hingga hari ketujuh, kemudian dilanjutkan pada peringatan hari ke-40, ke-100, serta tahun pertama, kedua, ketiga, dan bahkan hingga hari ke-1000. Selama pelaksanaan tahlil, bacaan zikir dan puji-pujian kepada Allah menjadi elemen utama, yang diwujudkan melalui pembacaan ayat-ayat suci dan doa-doa tertentu. Surat Yasin menjadi bacaan utama dalam ritual ini, disertai dengan Ayat Kursi, serta lantunan zikir seperti tasbih (pencucian), tahmid (pujian kepada Allah), dan istigfar (permohonan ampunan).⁹

Menurut Madchan Anies, susunan dasar dalam bacaan tahlil terdiri dari sembilan bagian utama, yaitu pembacaan hadrah dan al-fatihah; pembacaan surat al-ikhlas, al-mu’awwidzain, dan al-fatihah; pembukaan dengan ayat-ayat awal surat al-baqarah; pembacaan surat al-baqarah ayat 163 dan ayat kursi; pembacaan ayat-ayat terakhir dari surat al-baqarah; bacaan tarhim dan tabarruk dengan surat hud ayat 73 dan surat al-ahzab ayat 33; salawat, hasballah, dan hauqalah; bacaan istigfar, tahlil, dan tasbih; dan doa penutup tahlil.¹⁰

Masyarakat Gunungmanik meyakini bahwa doa dari orang yang masih hidup dapat memberikan ketenangan bagi arwah yang telah meninggal. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari nilai keagamaan yang dijunjung tinggi. Selain itu, Tahlilan juga berfungsi sebagai ajang pendidikan agama bagi generasi muda, di mana mereka belajar membaca doa-doa serta memahami nilai-nilai spiritual dan kebersamaan melalui praktik kolektif ini. Dengan adanya

⁹ Andi Warsino, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno,” *Ri’ayah* 02, no. 2 (2017): 69–79.

¹⁰ Umi Kalsum, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang” (IAIN parepare, 2021).

keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini, diharapkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tetap lestari dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Globalisasi dan kemajuan teknologi berdampak pada cara masyarakat memahami tradisi keagamaan. Generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi dari media sosial mulai mempertanyakan praktik yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber utama Islam (Al-Qur'an dan Hadis).¹² Namun, sebagian besar masyarakat Gunungmanik tetap mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual tinggi. Keberlanjutan tradisi ini juga dipengaruhi oleh peran aktif para ulama dan tokoh agama dalam memberikan pemahaman yang moderat dan inklusif, sehingga tradisi dapat terus diterima oleh berbagai generasi.

Khilafiyah Para Ulama Mengenai Tradisi Salat Hadiyah dan Tahlil

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai keabsahan Salat Hadiyah dan Tahlilan. Sebagian ulama berpendapat bahwa doa bagi orang yang telah meninggal adalah bagian dari ajaran Islam, sementara yang lain menganggapnya sebagai bid'ah. Dalam selebaran *Manhaj Salaf*, disebutkan bahwa membaca salat hadiyah dan tahlil untuk orang yang telah meninggal dianggap haram. Bahkan, mereka mengklaim bahwa Imam Syafi'i serta ulama-ulama besar dari mazhab Syafi'i, seperti Imam Nawawi dan lainnya, juga menghukumi perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang haram. Namun, pernyataan tersebut tidak didukung oleh bukti atau data yang konkret. Faktanya, Imam Syafi'i serta para ulama besar yang mengikuti ajarannya, termasuk Imam Nawawi, tidak pernah mengharamkan pembacaan tahlil yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal.¹³

Ritual tahlilan mencakup aktivitas zikir bersama atau berjamaah. Dalam hal ini, Imam Syafi'i dan para pengikutnya, termasuk Imam Nawawi, tidak mengharamkan zikir secara kolektif, bahkan justru membolehkannya. Al-Imam al-Sha'rani menyatakan:

¹¹ Nurul Hamim, "Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik)," 2024.

¹² Risalan Basri Harahap dan Puji Kurniawan, "Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam dan Modernitas dalam Perspektif Hukum Islam," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 171–84.

¹³ Abdul Wahab Saleem, "Tradisi Perjamuan Tahlilan," *JASNA: Journal For Aswaja Studies* 1, no. 1 (2021): 65–85.

أجمع العلماء سلفاً وخلفاً علي استحباب ذكر الجماعة في المساجد وغيرها من غير نكر إلا أن يشوش جهرهم
علي نائم أو مصل أو قارئ

Artinya: "Para ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, sepakat bahwa zikir berjamaah dianjurkan di masjid atau tempat lainnya tanpa ada penolakan, kecuali jika dilakukan dengan suara keras yang dapat mengganggu orang yang sedang tidur, melaksanakan shalat, atau membaca Al-Qur'an."

Terdapat banyak hadis Rasulullah saw. yang menganjurkan zikir bersama. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Makna dari penggalan hadis tersebut ialah dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah memiliki sejumlah malaikat yang selalu berkeliling mencari orang-orang yang berzikir kepada-Nya. Ketika menemukan mereka, para malaikat itu saling berseru: 'Sampaikanlah hajat kalian.' Kemudian para malaikat itu mengelilingi mereka dengan sayap-sayapnya hingga memenuhi ruang antara mereka dengan langit dunia. Lalu Allah bertanya kepada para malaikat tersebut, meskipun Dia lebih mengetahui dari mereka: 'Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?' Para malaikat menjawab: 'Mereka bertasbih, bertakbir, memuji, dan mengagungkan-Mu.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam tradisi Tahlilan, terdapat praktik pengiriman hadiah pahala dari bacaan Al-Qur'an, tahlil, tahmid, takbir, selawat, dan berbagai amalan lainnya kepada mayit. Mengenai pengiriman pahala ini, Imam Syafi'i dan para ulama besar dalam mazhabnya, seperti Imam Nawawi, tidak menganggapnya sebagai bid'ah atau sesuatu yang haram. Namun, dalam hal pengiriman pahala amal saleh kepada orang yang telah meninggal dunia, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Secara umum, pendapat tersebut terbagi menjadi dua:

1. Pengiriman pahala amal saleh selain bacaan Al-Qur'an, seperti ibadah haji, sedekah, dan doa. Dalam hal ini, para ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa pahala amalan tersebut dapat sampai kepada mayit.
2. Pengiriman pahala bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal. Imam Syafi'i berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada mayit, sedangkan mayoritas ulama salaf dan sebagian besar imam dari

mazhab yang tiga (Hanafi, Maliki, dan Hanbali) berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an dapat sampai kepada mayit.¹⁴

Dalam konteks ini, Al-Hafizh As-Suyuthi menjelaskan: "Terjadi perbedaan pendapat mengenai sampainya pahala bacaan Al-Qur'an kepada mayit. Mayoritas ulama salaf dan imam dari mazhab yang tiga berpendapat bahwa pahala tersebut sampai. Sementara itu, Imam Syafi'i—panutan kami—menyelisihi pendapat tersebut dan mengatakan bahwa pahala bacaan Al-Qur'an tidak sampai, dengan berlandaskan pada firman Allah Swt.,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "Dan bahwasanya manusia tidak memperoleh (pahala) kecuali dari apa yang telah diusahakannya sendiri." (QS. An-Najm: 39).¹⁵

Selain itu, pendapat mengenai sampainya pahala bacaan kepada mayit juga diperkuat dengan fatwa Ibnu Taimiyah. Ketika beliau ditanya mengenai apakah pahala bacaan tahlil yang dihadiahkan kepada mayit bisa sampai atau tidak, beliau menjawab:

وسئل عن قراءة أهل الميت، هل تصل إليه والتسبيح والتحميد والتهليل والتكبير، إذا أهداه إلى الميت،

هل يصل إليه ثوابها أم لا

فأجاب: تصل إلى الميت قراءة أهله، وتسبيحهم وتكبيرهم وسائر ذكرهم لله تعالى، إذا أهدوه إلى الميت.

وصل إليه، والله أعلم

Artinya: "Ibnu Taimiyah ditanya mengenai bacaan keluarga mayit yang terdiri dari tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Apabila mereka menghadihkan pahala bacaan tersebut kepada mayit, apakah pahalanya sampai atau tidak? Ibnu Taimiyah menjawab: Bacaan keluarga mayit dapat sampai kepada mayit, baik tasbihnya, takbirnya, maupun seluruh zikirnya kepada Allah swt. Apabila

¹⁴ Abd Kahar, "Tradisi Membaca Yasin Dan Tahlil Untuk Orang Meninggal: Studi Analisis Qs. Al-Hasr: 10 Dan Qs. Muhammad: 19 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 02 (2020): 186–213.

¹⁵ Al-ImamJalaluddin As-Suyuti, *Syarh as-Şudur bi Syarh Hal al-Mawta wa al-Qubu* (Beirut: Mu'assasah al-Iman dan Dar ar-Rasyid, 1916).hlm. 267

mereka menghadiahkan kepada mayit, maka pahala tersebut akan sampai kepadanya." (*Majmu' al-Fatawa li Ibni Taimiyah*).¹⁶

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendapat, mayoritas ulama sepakat bahwa berbagai bentuk amal saleh, termasuk doa dan zikir, dapat sampai kepada mayit jika diniatkan sebagai hadiah pahala untuknya. Di Gunungmanik, masyarakat tetap melaksanakan ritual ini dengan keyakinan bahwa ia memiliki manfaat spiritual. Perbedaan perspektif ini tidak menjadi penghalang bagi mereka, tetapi justru memperkaya diskursus keagamaan yang berkembang di komunitas. Keberagaman dalam interpretasi agama ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Gunungmanik cenderung memiliki sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Selain sebagai bentuk ibadah, Tahlilan juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat.⁶ Dalam acara ini, masyarakat berkumpul, berbagi makanan, dan saling mendoakan, yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, Tahlilan bukan hanya tentang doa, tetapi juga tentang membangun solidaritas dalam komunitas. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk saling mengenal lebih dekat dan memperkuat jaringan sosial, terutama di tengah perubahan gaya hidup yang semakin individualistis.

Keterlibatan generasi muda dalam Tahlilan masih cukup tinggi, meskipun ada kecenderungan penurunan minat dibandingkan generasi sebelumnya.⁷ Hal ini disebabkan oleh gaya hidup modern yang lebih individualistis serta kurangnya pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini. Oleh karena itu, para orang tua dan tokoh agama di Gunungmanik berupaya untuk terus mengedukasi generasi muda agar tetap memahami makna dari tradisi ini. Pendidikan agama yang dilakukan secara nonformal melalui Tahlilan menjadi salah satu cara untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan zaman.

Tokoh agama memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Di Gunungmanik, para kiai dan ustaz sering mengadakan pengajian dan diskusi keagamaan untuk menjelaskan esensi Salat Hadiyah dan Tahlilan agar tetap relevan di era modern. Mereka berusaha menjembatani nilai-nilai tradisi dengan

¹⁶ Santoso Santoso, Ach Syaikh, dan M Nafiur Rofiq, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli," *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 1, no. 01 (2024): 25–39.

pemahaman keagamaan yang berkembang, sehingga tidak terjadi benturan antar generasi dalam memahami ajaran Islam. Peran tokoh agama ini sangat krusial dalam memastikan bahwa tradisi tetap berjalan tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan Tahlilan adalah biaya yang dikeluarkan oleh keluarga yang mengadakan acara ini. Namun, masyarakat Gunungmanik mulai menerapkan sistem gotong royong, di mana setiap warga menyumbang makanan atau bantuan lainnya, sehingga beban ekonomi menjadi lebih ringan. Solidaritas sosial ini menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini tetap dapat berlangsung tanpa memberatkan pihak tertentu. Konsep gotong royong ini juga memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat dan memastikan bahwa tidak ada keluarga yang merasa terbebani secara ekonomi.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa praktik Salat Hadiyah dan Tahlilan di Indonesia memiliki nilai historis yang kuat dan telah menjadi bagian dari Islam Nusantara. Kajian ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, tradisi ini tetap menjadi bagian dari identitas Islam di Indonesia. Keberlanjutan tradisi ini tidak lepas dari pengaruh budaya lokal yang telah menyatu dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman kontekstual terhadap Islam Nusantara menjadi penting dalam menjaga tradisi ini agar tetap relevan.¹⁷

Masyarakat Gunungmanik menghadapi kritik dari kelompok tertentu yang menganggap Tahlilan sebagai bid'ah. Namun, mereka merespons dengan pendekatan moderat, yakni tetap melaksanakan tradisi ini sembari membuka ruang dialog dengan kelompok yang berbeda pandangan. Sikap terbuka ini membantu menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan keagamaan mereka, serta mencerminkan semangat toleransi dalam masyarakat.¹⁸

Meskipun ada tantangan, penelitian menunjukkan bahwa tradisi Salat Hadiyah dan Tahlilan di Gunungmanik memiliki kemungkinan besar untuk terus bertahan. Hal ini karena masyarakat masih menganggapnya sebagai bagian penting dari warisan spiritual dan budaya mereka. Keberlanjutan tradisi ini sangat

¹⁷ Qadir Gassing Dan Muhammad Shuhufi, "Polemik Tradisi Tahlilan (Kenduri Kematian) Antara Pro Dan Kontra," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3, No. 1 (2025).

¹⁸ Febri Fauzia Adami dan Siti Hawa Lubis, "Kapital sosial moderasi beragama," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 8, no. 1 (2024): 52–60.

bergantung pada kesadaran kolektif dan usaha bersama dalam menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Simpulan

Tradisi Salat Hadiyah dan Tahlilan di Desa Gunungmanik merupakan praktik keagamaan yang memiliki nilai spiritual sekaligus sosial. Selain berfungsi sebagai doa bagi leluhur yang telah wafat, tradisi ini juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas dalam komunitas. Praktik ini mencerminkan akulturasi Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang sejak penyebaran Islam di Nusantara.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai sampainya pahala dari amal ibadah kepada orang yang telah meninggal, mayoritas masyarakat tetap meyakini manfaatnya berdasarkan pendapat ulama salaf dan khalaf. Dukungan dari tokoh agama dan masyarakat berperan penting dalam menjaga kelangsungan tradisi ini.

Secara keseluruhan, Salat Hadiyah dan Tahlilan tidak hanya menjadi warisan keagamaan, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mempererat hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam serta konteks budaya lokal agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Adami, Febri Fauzia, Dan Siti Hawa Lubis. "Kapital Sosial Moderasi Beragama." *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 8, No. 1 (2024): 52–60.
- As-Suyuṭi, Al-Imamjalaluddin. *Syarh Aṣ-Ṣudur Bi Syarh Hal Al-Mawta Wa Al-Qubu*. Beirut: Mu'assasah Al-Iman Dan Dar Ar-Rasyid, 1916.
- Bahri, A Saeful, Zaenal Abidin, Asep Rudi Nurjaman, Sandra Taufik Hidayat, Firmansyah Firmansyah, Maria Susan, Elih Yuliah, Ni'mawati Ni'mawati, Indri Lastriyani, Dan Gita Anggraini. "Pendidikan Islam: Strategi Dan Inovasi Di Era Disrupsi," 2024.
- Gassing, Qadir, Dan Muhammad Shuhufi. "Polemik Tradisi Tahlilan (Kenduri Kematian) Antara Pro Dan Kontra." *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, No. 1 (2025).
- Haikal, Muhammad. "Hukum Shalat Hadiyah Dalam Perspektif Ulama Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah Dan Nahdhatul Ulama." Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hamim, Nurul. "Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik)," 2024.
- Harahap, Risalan Basri, Dan Puji Kurniawan. "Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus: Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam Dan Modernitas Dalam Perspektif

- Hukum Islam." *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 6, No. 1 (2025): 171–84.
- Harahap, Solehuddin. "Hukum Shalat Sunnah Sebelum Maghrib Kajian Dalam Mukhtalif Al-Hadis." *Hukumah: Jurnal Hukum Islam* 2, No. 2 (2019): 70–78.
- Kahar, Abd. "Tradisi Membaca Yasin Dan Tahlil Untuk Orang Meninggal: Studi Analisis Qs. Al-Hasr: 10 Dan Qs. Muhammad: 19 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, No. 02 (2020): 186–213.
- Kalsum, Umi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Desa Bababinanga Kabupaten Pinrang." Iain Parepare, 2021.
- Munawaroh, Ana Latifatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Santri Berdasarkan Trilogi Ajaran Islam Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kauman Kota Lama Ponorogo." Iain Ponorogo, 2023.
- Ngatiyar, Ngatiyar. "Praktik Barakah, Tradisi Barakah Dan Ketahanan Sosial." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)* 7, No. 4 (2024): 14452–61.
- Saleem, Abdul Wahab. "Tradisi Perjamuan Tahlilan." *Jasna: Journal For Aswaja Studies* 1, No. 1 (2021): 65–85.
- Santoso, Santoso, Ach Syaikh, Dan M Nafiur Rofiq. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Wahabi Gagal Paham Karya Ustadz Idrus Ramli." *Jiep: Journal Of Islamic Education And Pedagogy* 1, No. 01 (2024): 25–39.
- Simamora, Abadi Martua. "Penafsiran Sifat-Sifat Allah Dalam Ayat Kursi Perspektif Al-Qurthubi (Studi Tafsir Tematik)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- Syarif, Zainuddin, Dan Abdul Mukti Thabrani. "Penguatan Moderasi Islam Melalui Pendidikan Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Pada Pesantren Tapal Kuda." Duta Media Publishing, 2022.
- Warsino, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno." *Ri'Ayah* 02, No. 2 (2017): 69–79.
- Yana Eka, Fitri Yani. "Tradisi Sholat Fida'(Tebusan) Di Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Perspektif Ibnu Al-Taymiyyah Dan Jalal Al-Suyuti." Universitas Islam Negeri Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.